

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Betapa banyak problem yang dihadapi umat Islam pada hari ini, baik problem internal maupun eksternal. Diantara problem internal yang paling penting adalah menyangkut kejahilan mayoritas umat Islam terhadap ajaran agamanya. Fenomena ini tampak jelas pada pola pikir, perilaku, dan gaya hidup umat Islam yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Sementara itu musuh-musuh Islam berusaha keras untuk merusak Islam dan menjauhkan umat dari ajaran yang benar terhadap agamanya. Dengan berbagai kecanggihan teknologi modern yang dimilikinya, mereka tidak pernah merasa bosan menghancurkan Islam dan umatnya. Oleh karena itu, lengkap sudah ancaman yang dihadapi umat Islam. Dalam keadaan seperti ini, umat Islam tidak boleh tinggal diam. Dakwah merupakan salah satu jalan yang harus ditempuh. Menurut Masyur (2001:5) jalan dakwah merupakan jalan yang satu, di atas jalan inilah Rasulullah SAW dan para sahabatnya berjalan, demikian juga para pendukung dakwah berjalan dengan taufik dari Allah SWT.

Dakwah dalam arti luas, mencakup semua kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk membawa peningkatan kualitas hidup kepada orang yang menjadi sasaran dakwah. Oleh karena itu, seorang dokter dapat menjadi pelaku dakwah terhadap pasiennya, demikian pula juru-juru rawatnya, seorang guru terhadap muridnya, seorang pengusaha terhadap buruhnya, seorang ibu/bapak

terhadap anaknya, dan seorang pemimpin terhadap bawahannya. Pendek kata, setiap orang dapat menjadi pelaku dakwah dalam bidangnya masing masing.

Berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan berdakwah, seseorang dapat menyelamatkan agama ini dari keterpurukan yang salah satu penyebabnya adalah umat Islam sendiri yang enggan untuk bergaya hidup sesuai nilai-nilai Islam.

Orang yang berdakwah atau pelaku dakwah itu tak ubahnya sebagai seorang dokter yang akan menampung segala keluhan dan rintihan pasiennya, lalu memberi obat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh pasien, kemudian memberi nasehat yang harus diikuti oleh pasien. Bahkan dapat dikatakan bahwa pelaku dakwah Islam tak lain adalah dokter-dokter jiwa yang akan menolong orang dalam mencapai ketentraman batin, ketenangan hidup, dan kebahagiaan atau kesehatan mental pada umumnya. Jika tugas dakwah itu demikian mulia dan pentingnya, maka pelaku-pelakunya harus mempunyai bekal dan persiapan-persiapan yang tidak ringan, agar dapat melaksanakan tugas dengan cara yang akan membawa kepada tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Masalah pelaku dakwah ini jarang diperhatikan banyak orang, seandainya menjadi perhatian hanyalah terbatas pada kemampuan dan caranya berdakwah. Padahal jauh lebih penting kemampuan dan cara itu ialah mental dan kualitas pribadinya sendiri.

Menurut Hafiduddin (dalam Iswandi, 2007: 202), dakwah merupakan usaha untuk mengubah masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik, lebih sejahtera, baik lahiriah maupun batiniah. Berdakwah merupakan salah satu

tugas bagi seorang pendidik untuk menyampaikan kebenaran terhadap orang lain, terlebih lagi bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI yang notabene mendapat penilaian lebih darimasyarakat dipandang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang ilmu agama dan dianggap sebagai salah satu pelaku dakwah dalam lingkungan masyarakat dan sekolah.

Sebagai guru PAI, tugas yang harus dilakukan diantaranya: menyayangi murid dan menuntunnya seperti menuntun anaknya sendiri, tidak meminta imbalan uang, tidak mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih, mengajarkan ilmu karena mengharapkan ridho Allah dan tidak melihat dirinya lebih hebat dari murid-muridnya (Qudamah, 2009: 19). Guru dapat diibaratkan sebagaipembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanyamenyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Dengan demikian guru PAI harus bisa menjadi penuntun bagi peserta didik untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri murid.

Sebagai makhluk sosial, guru PAI tidak dapat lepas dari interaksi dengan orang lain, maka dari itu ia harus dapat berperan aktif dalam aktivitas dakwahdi lingkungan masyarakat. Sebagai seorang pendidik, guru PAI juga dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang baik, terlebih lagi sebagai pelaku dakwah dilingkungan masyarakat dan sekolah. Kompetensi sosial

diperlukan untuk menjaga hubungan baik antara guru dengan murid, sesama pendidik maupun masyarakat. Dalam hal ini, guru harus pandai menempatkan diri di masyarakat. Berbagai kegiatan layanan masyarakat dapat membantu guru untuk ikut aktif berpartisipasi.

Kompetensi sosial memegang peranan penting bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing murid. Dengan kompetensi sosial yang dimilikinya, guru pandai bergaul dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah serta dapat menjadi teladan bagi masyarakat dan muridnya.

Guru sebagai cermin peserta didik dapat berkaca. Dalam relasi antara guru dan peserta didik tercipta situasi didik yang memungkinkan peserta didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan pembentukan pribadi murid. Menurut Mulyasa (2010: 45), bahwa guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik, dan perlu memperhatikan sikap, bicara, gaya bicaranya, kebiasaan bekerja, pakaian dan hubungan kemanusiaannya.

Setiap manusia tidak bisa lepas dari komunikasi (Hamad, 2010: 6). Hal ini membuktikan bahwa kompetensi sosial sangat diperlukan oleh seorang guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan murid dan memudahkan jalan bagi guru PAI sebagai pelaku dakwah dalam membimbing dan memberikan teladan bagi murid.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Sukoharjo memiliki guru PAI sebanyak 3(tiga) orang. Guru PAI di SMA Negeri 3 Sukoharjo berupaya

agar komunikasi terhadap peserta didik berjalan secara efektif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberi bimbingan pada peserta didik yang ingin berkonsultasi mengenai problem yang sedang dihadapi oleh peserta didik diluar jam pelajaran, bahkan diluar jam sekolah. Oleh karena itu, peserta didik dapat berkonsultasi dengan mengunjungi rumah guru dan guru pun bersedia menawarkan beberapa solusi bahkan membantu menyelesaikan problem yang dihadapi peserta didik. Guru PAI SMA Negeri 3 Sukoharjo juga tampak sangat menjaga hubungan baik dengan masyarakat, mereka berperan aktif dalam kegiatan dakwah di lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka. Hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti tentang bagaimana guru PAI mengembangkan kompetensi sosialnya sebagai pelaku dakwah. Oleh karena itu penulis mengambil judul: **Kompetensi Sosial Guru PAI sebagai Pelaku Dakwah (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013).**

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari penafsiran yang kurang tepat atas judul penelitian di atas, perlu ditegaskan kata kunci sebagai berikut:

### **1. Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial adalah “kemampuan guru sebagaibagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar”(Mulyasa, 2009: 173). Sedangkan menurut Popi (2010: 68), bahwa kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk

berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar”.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk dapat berkomunikasi dan bergaul dengan baik dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat.

Dimensi sosial sangat penting karena sebagai rujukan agama dan budaya, mengatur kehidupan sosial berarti memberi orang lain sarana hidup yang memadai (Ramadan, 2003: 37). Oleh karena itu, guru PAI harus dapat membangun dimensi sosial baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dengan mengembangkan kompetensi sosial guru, agar dapat bergaul dengan murid, sesama pendidkian masyarakat secara efektif.

## 2. Pelaku Dakwah

Menurut Musthafa (2002: 9), bahwa pelaku dakwah adalah “penyeru yang membutuhkan semangat untuk menumbuhkembangkan dakwah”. Sedangkan menurut Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2004: 20), bahwa pelaku dakwah adalah “orang yang melakukan dakwah”.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaku dakwah adalah orang yang melakukan dakwah dan berusaha untuk mengembangkan dakwah.

Pelaku dakwah yang diemban oleh guru PAI tentu berbeda dengan pelaku dakwah pada umumnya. Guru PAI akan lebih sering berinteraksi

dengan murid-murid di lingkungan sekolah. Guru PAI sebagai pelaku dakwah perlu memperhatikan penampilan, perkataan dan perbuatannya karena secara tidak langsung guru PAI dijadikan sebagai contoh bagi para muridnya, termasuk masyarakat sekitar.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini adalah: Bagaimana guru PAI mengembangkan kompetensi sosial yang dimilikinya sebagai pelaku dakwah di SMA Negeri 3 Sukoharjo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah di SMA Negeri 3 Sukoharjo tahun pelajaran 2012/2013.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis:

Untuk menambah khazanah keilmuan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya tentang kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah.

#### 2. Manfaat Praktis:

Sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangankompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah di SMA Negeri 3 Sukoharjo khususnya, maupun sekolah-sekolah lain.

## **F. Kajian Pustaka**

Sebagaimana penelitian yang lain, penelitian yang peneliti lakukan ini bukanlah yang pertama kali, Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini antara lain:

1. Muhammad Taufik Hidayanto (UMS, 2010) dalam skripsinya yang berjudul “Kompetensi Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” menemukan bahwa kompetensi guru dan motivasi belajar siswa di MTs. Muhammadiyah Waru Baki Sukoharjo, sebagai berikut: (a) Kompetensi guru Bahasa Arab dalam meningkatkan motivasi siswa adalah dikategorikan baik. Hal itu ditandai bahwa guru telah mempunyai pengetahuan tentang cara meningkatkan motivasi belajar siswa, dan teknik yang dilaksanakan telah berkesesuaian dengan konsep yang dirumuskan oleh praktisi pendidikan Islam, yaitu dengan nasehat, pujian, hadiah dan hukuman, menggunakan alat peraga dan bekerjasama dengan orang tua; dan(b) Kondisi motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dikategorikan baik dan kurang. Kondisi motivasi belajar yang baik ditandai dengan siswa selalu hadir dalam mengikuti pelajaran Bahasa Arab di kelas, siswa tidak membolos, dan memberi surat izin ketika tidak masuk. Sedangkan kondisi motivasi belajar yang kurang ditandai dengan siswa kurang konsentrasi dalam pelajaran, siswa tidak mencatat, dan siswa mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah.
2. Joko Agus Pambudi(UMS, 2012) dalam skripsinya yang berjudul “Pembinaan Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Guru di



SMK Negeri 9 Surakarta”, menyimpulkan bahwa: (a) Pembinaan guru dilakukan secara internal dan eksternal yang menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah, dan (b) Tujuan dilaksanakan pembinaan kompetensi sosial dan kepribadian adalah agar guru mampu beradaptasi dan dapat berkomunikasi secara efektif dengan memupuk kebiasaan saling hormat.

3. Suardi Nurkholis (UMS, 2011) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Dakwah Hasan Al Banna”, menyimpulkan yaitu: (a) Konsep dakwah Hasan Al Banna adalah mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam, dan (b) Strategi dakwah yang dilakukan diawali dengan membangun individu yakni dengan memperbaiki diri sehingga menjadi pribadi yang kuat fisik, teguh, berakhlak, mampu mencari nafkah, benar dalam beribadah, membentuk rumah tangga Islami dan memotivasi masyarakat menyebarkan kebaikan.
4. Hikmah Ghaziroh (UIN Malang, 2009, dalam <http://lib.uin.Malang.ac.id/thesis/absrtact/05110141-hikmah-ghaziroh.>) dalam skripsinya yang berjudul “Kompetensi Sosial Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar siswa di MA Mu’adalah Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan”, menyimpulkan yaitu: (a) Hubungan kompetensi sosial guru dengan siswa direalisasikan dalam bentuk penguasaan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar dan menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa, (b) Kesulitan belajar siswa di MA Mu’adalah, yaitu bagi siswa yang berdomisili di dalam pesantren, maka kesulitan

belajarnya adalah dalam hal membagi waktu untuk belajar, tetapi bagi siswa yang berdomisili diluar pesantren kesulitan belajarnya adalah karena rendahnya intelegensi serta motivasi untuk belajar, dan (c) Peran kompetensi sosial guru dalam kesulitan belajar siswa adalah jika kesulitan belajar karena intelegensi yang rendah maka guru membimbing dengan sabar dan menjadi motivator, dan jika kesulitan belajarnya disebabkan oleh orang tua, maka guru akan menemui orang tua siswa, namun jika kesulitan belajar siswa disebabkan oleh pergaulan maka guru akan menegur dan menasehati siswa.

Berdasarkan pada temuan-temuan penelitian di atas, bahwa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu kompetensi sosial guru sebagai pelaku dakwah di SMA Negeri 3Sukoharjo tahun pelajaran 2012/2013 tampak memang belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi kriteria kebaruan.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah “cara yang digunakan peneliti untuk meneliti” (Pupuh, 2011: 97). Untuk melakukan penelitian ini diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis, dengan tujuan agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian ini layak untuk diuji kebenarannya.

### **1. Jenis dan Pendekatan**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang

prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dengan data berupa hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik (Sutama, 2010: 36).

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari:

- a. Guru PAI SMA Negeri 3 Sukoharjo, untuk menggali data tentang pengembangan kompetensi sosial gurusebagai pelaku dakwah.
- b. Peserta didik SMA Negeri 3 Sukoharjo, untuk menggali data tentang tanggapan mengenai hubungan sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah terhadap murid SMA Negeri 3.
- c. Guru non PAI, untuk menggali data tentang tanggapan mengenai hubungan sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah terhadap sesama pendidik.
- d. Masyarakat Desa Pundung Sari, Malangan, Bulu untuk menggali data tentang hubungan sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah.

Penentuan subjek penelitian tersebut menggunakan teknik *snow ball sampling*. Teknik *snow ball sampling* dilakukan dengan cara “mengumpulkan data dari beberapaorang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan anggota sampel,kemudian menjadi sumber informasi mengenai orang lain yang akan dijadikan sampel berikutnya” (Pupuh, 2011: 164).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah “teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung” (Sutama, 2010: 64). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara berdialog langsung dengan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sosialnya sebagai pelaku dakwah. Dialog juga dilakukan dengan peserta didik, guru non PAI, dan masyarakat tentang tanggapan terhadap hubungan sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah.

#### b. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen (Pupuh, 2011: 183). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan letak geografis SMA Negeri 3 Sukoharjo, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi sekolah, keadaan guru, karyawan, siswa, dan sarana prasarana.

#### c. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung (Pupuh, 2011: 168). Metode ini digunakan untuk mengamati kegiatan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sosialnya sebagai pelaku dakwah di lingkungan sekolah dan di masyarakat.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian, karena dengan analisis inilah data yang terkumpul akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian (Pupuh, 2011: 189). Penelitian ini menggunakan analisis deduktif yaitu menjabarkan dari hal umum kepada hal-hal khusus (Pupuh, 2007: 166). Setelah data terkumpul, peneliti menyajikannya dengan menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif yang mencakup masalah deskripsi murni tentang program atau pengalaman seseorang di lingkungan penelitian. Deskripsi ini ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam aktivitas atau peristiwa yang dilaporkan (Emir, 2010: 175). Adapun pelaksanaan metode ini dilakukan dengan pentahapan secara berurutan, terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu; (a) Pengumpulan data sekaligus reduksi data, (b) Penyajian data, (c) Penarikan kesimpulan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, setelah pengumpulan data selesai dilakukan reduksi data, yakni

penggolongan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data menjadi terpilah. *Kedua*, data disajikan dalam bentuk narasi maupun matrik; dan *ketiga*, ditarik kesimpulan pada tiap rumusan sebagai hasil penelitian.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab. Secara sistematis, penyusunan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi

BAB II. Kompetensi Sosial Guru dan Pelaku Dakwah yang membahas: A) Kompetensi sosial guru yang meliputi: pengertian kompetensi sosial guru, indikator-indikator kompetensi sosial, B) Pelaku Dakwah, yang meliputi: Pengertian dakwah, pengertian pelaku dakwah, tugas pelaku dakwah, dan syarat pelaku dakwah.

BAB III. Deskripsi Data Pengembangan Kompetensi Sosial Guru PAI sebagai Pelaku Dakwah di SMA Negeri 3 Sukoharjo yang membahas: A) Gambaran umum SMA Negeri 3 Sukoharjo, yang meliputi: letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi sekolah, keadaan guru, karyawan dan siswa, sarana prasarana. B) Mendeskripsikan kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah di SMA Negeri 3 Sukoharjo yang meliputi: Pengembangan kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah di sekolah, pengembangan kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah

di masyarakat, tanggapan siswa terhadap hubungan sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah, tanggapan guru non PAI terhadap hubungan sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah, dan tanggapan masyarakat terhadap hubungan sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah.

BAB IV. Analisis data, pada bab ini berisi tentang analisis kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah di SMA Negeri 3 Sukoharjo tahun pelajaran 2012/2013.

BAB V. Penutup, dalam bab ini disajikan menjadi kesimpulan yang didasarkan pada hasil penelitian, kemudian saran dan kata penutup.